

## Konsep Diri Wanita Tuna Susila (Studi Fenomenologi Wanita Tuna Susila Di Kota Malang)

Yolanda Anggalina<sup>1</sup>, Rudyanto<sup>2</sup>, Narni Yansi Tuasikal<sup>3</sup>, Asmawati Angkotasan<sup>4</sup>, Jeslin Zevania Santosa<sup>5</sup>,  
Husnul Khotimah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

[anggalinayolanda@gmail.com](mailto:anggalinayolanda@gmail.com)<sup>1</sup>, [cullen\\_rudy@yahoo.com](mailto:cullen_rudy@yahoo.com)<sup>2</sup>, [narniyasituasikal04@gmail.com](mailto:narniyasituasikal04@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[amelangkotasan10@gmail.com](mailto:amelangkotasan10@gmail.com)<sup>4</sup>, [jeslinzevanias@gmail.com](mailto:jeslinzevanias@gmail.com)<sup>5</sup>, [husnul.khotimah@unmer.ac.id](mailto:husnul.khotimah@unmer.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstract

The image of self-concept that occurs in prostitutes often comes from conflicts between economic factors, norms, and religion. The method used in this research is a qualitative phenomenological method, in which the researcher wants to examine the phenomenon of prostitutes in Malang from the aspect of self-concept as a variable in its psychological dimension. The subjects in this study were 3 prostitutes, 1 pimp, and 1 pedicab driver as a shuttle for prostitutes who were collected using the snowball data collection technique. Methods of data collection by way of observation, interviews, and documentation. The results showed that the self-concept of the 3 research subjects as prostitutes in Malang City had a negative self-concept with the main motive being economic factors. This research is expected to be useful in providing an overview of the self-concept of prostitutes in Malang City.

**Key word:** Economics, Self-concept, Prostitutes

### Abstrak

Gambaran konsep diri yang terjadi pada wanita tuna susila sering kali bersumber dari pertentangan antara faktor ekonomi, norma, dan agama. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi, dimana peneliti ingin meneliti fenomena wanita tuna susila di Malang dari aspek konsep diri sebagai variabel dimensi psikologisnya. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang wanita tuna susila, 1 orang mucikari, dan 1 orang tukang becak sebagai pengantar jemput wanita tuna susila yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data *snowball*. Metode pengumpulan data dengan cara metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa konsep diri pada 3 subjek peneliti sebagai wanita tuna susila di Kota Malang memiliki konsep diri negatif dengan motif utama adalah faktor ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran konsep diri wanita tuna susila di Kota Malang.

**Kata Kunci:** Ekonomi, Konsep Diri, Wanita Tuna Susila

## 1. Pendahuluan

Setiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pernyataan tersebut tertuang dalam UUD RI tahun 1945 Pasal 27 ayat (2) yang mana hal tersebut juga berlaku pada wanita dengan pekerjaan minoritas seperti Wanita Tuna Susila (WTS). Masalah wanita tuna susila tumbuh berkembang seiring dengan lajunya pembangunan dan perkembangan yang semakin pesat. Perkembangan masalah tuna susila berkaitan erat dengan keadaan demografis, di mana adanya masalah kepadatan penduduk dengan laju pertumbuhan yang tinggi, penyebaran yang tidak merata, struktur usia yang tidak seimbang, kesempatan kerja yang terbatas, lowongan pekerjaan yang sedikit dan kualitas manusia yang kurang memadai merupakan tantangan yang harus mereka dihadapi di zaman yang semakin berkembang seperti saat ini. Wanita tuna susila digambarkan sebagai perempuan yang memberikan jasa pelayanan seksual atas permintaan dan bertujuan memuaskan pemakai dengan imbalan uang atau barang. Keberadaan para WTS ini selalu menjadi pro dan kontra dalam masyarakat umum. Walaupun beberapa kalangan masyarakat kontra dengan adanya WTS, keberadaan WTS tetap ada karena banyaknya permintaan konsumen. Budi Laksono, dokter dari *Master of Reproductive Health President Rotary Club Semarang*, UNDP (*United Nations Development Programme*) mengestimasi bahwa pada 2003, di Indonesia terdapat 7-10 juta pelanggan pekerja seks komersial. Sedangkan menurut data Kemensos (2015), jumlah WTS di Indonesia sebanyak 64.435 orang yang menyebar di 168 lokalisasi.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (2016), jumlah lokalisasi sebanyak 143 dengan penghuni WTS sebanyak 19.726 orang yang menyebar ke seluruh Indonesia. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa jumlah WTS mengalami penurunan setiap tahunnya namun itu bukan sepenuhnya benar karena segala bentuk jasa yang berkaitan dengan hubungan seks telah berkembang tanpa memperoleh ancaman sanksi hukum seperti jasa *escort* (pelayanan kepada tamu), liburan seks, pusat-pusat terapi seks, pelayanan seks melalui telepon serta jasa kencan. Para konsumen yang memesan para WTS pun tetap ada dengan alasan untuk menuntaskan kebutuhan biologis mereka. Namun jika dilihat dari pandangan norma dan agama, keberadaan WTS ini tentunya menyalahi aturan karena melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak sah secara pernikahan melawan hukum negara dan agama.

Semakin hari data statistik tenaga kerja dan konsumen dalam dunia perprostitusian di Indonesia dapat dikatakan luas, meskipun pemerintah gencar menutup beberapa lokalisasi, misalkan saja Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Berdasar data di Jawa Timur pada tahun 2012, terdapat 47 lokalisasi yang tersebar di 33 kabupaten/kota dengan jumlah 7.121 orang WTS yang dipekerjakan dan 1.031 mucikari sebagai agennya (Indra, 2012). Surabaya sebagai kota propinsi di Jawa Timur merupakan kota dengan jumlah WTS yang besar. Tidak hanya itu sebuah riset lembaga peneliti aktivitas pasar gelap, Havocscope, menghimpun data 12 negara teratas yang warganya paling banyak berbelanja prostitusi dalam hitungan pertahun. Indonesia masuk dalam peringkat 12 dunia pengeluaran di bidang esek-esek sebesar USD2,25 miliar atau sekitar Rp30 triliun per tahun. Hal tersebut menunjukkan besarnya jumlah perprostitusian di Indonesia. Ditinjau dari banyaknya WTS di Indonesia, tentu ada banyak faktor penyebab seseorang menjadi WTS.

Menurut Sofianti (2016) terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang berhenti menjadi wanita tuna susila yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi adanya rasa trauma terhadap perlakuan pelanggan, dihantui oleh rasa berdosa, serta adanya keinginan yang kuat dalam diri mereka untuk hidup sesuai dengan aturan dalam agama. Faktor eksternalnya seperti adanya permasalahan dalam keluarga, hutang-hutang yang telah lunas, dan adanya dorongan dari petugas dinas sosial. Diantara faktor-faktor tersebut ialah ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat religiusitas, kekerasan dan pelecehan seksual, dipaksa oleh suami, lingkungan hidup di sekitar lokasi, *broken home*, sakit hati dengan pasangannya, dan lain sebagainya. Selain itu juga karena adanya dampak dari pergaulan bebas yang semakin tak terkendali sehingga seseorang harus benar-benar pandai dalam membawa dirinya agar tidak terjerumus dalam dunia semacam itu.

Banyak pihak yang terlibat dalam bisnis pelacuran, seperti pekerja, mucikari, maupun pelanggan. Menurut peneliti sungguh tidak adil ketika seseorang berpendapat bahwa pekerja menjadi Wanita Tuna Susila adalah pekerjaan yang paling disalahkan. Mereka hanya terjerumus ke dalam keadaan, yang tidak mereka inginkan. Yang perlu dilakukan bukan menyudutkan dan mengucilkan para WTS, tetapi bagaimana kita bisa menyingkirkan persepsi buruk atau pandangan orang-orang mengenai mereka yang berlebihan karena kita belum melihat kenyataan yang sesungguhnya sebagaimana manusia lain, para Wanita Tuna Susila pun memiliki konsep diri. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari Hendriati Agustiani (2006).

Juriana (dalam Mayaza & Supradewi, 2011) mengemukakan bahwa, adanya konsep diri dalam kenyataannya penting diperlukan dalam memaknai kehidupan, memberikan pemahaman bahwa untuk menghargai diri sendiri, hal yang paling utama yang harus dilakukan yaitu seseorang harus dapat lebih mengenal dirinya, baik mengenai kekurangan dan kelebihan diri, serta keunikan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan Brooks dan Emmert (dalam Mayaza & Supradewi, 2011) mengatakan bahwa individu yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung peka pada kritik dan bersikap pesimis terhadap kompetisi. Dalam konsep diri itu ada konsep diri positif maupun konsep diri negatif, dikutip dari jurnal Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila di Panti Sosial oleh Syaiful Rohim (2014).

Konsep diri positif dari Wanita Tuna Susila itu adalah mereka merasa adanya keberhasilan dalam dirinya seperti mampu belajar mengaji, mengembangkan keterampilannya, mampu berpikir dengan baik, dapat mengontrol emosi, merasa lebih tenang dan mereka dapat mengetahui kesadaran akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Dan adapun konsep diri negatif dari Wanita Tuna Susila itu adalah mereka mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka itu adalah perbuatan yang salah, tetapi mereka tidak mempunyai cara lain karena mereka pun harus mencari uang untuk menghidupi dirinya maupun keluarganya.

Mereka sebenarnya mempunyai keterampilan yang dapat mereka kembangkan tapi mereka lebih pesimis dan menganggap keterampilannya itu hanya keinginan sesaat dalam artian mereka ragu keterampilan yang mereka miliki itu akan sungguh-sungguh dilakukannya atau tidak atau hanya mereka lakukan setengah jalan. Banyak Wanita Tuna Susila yang tidak siap untuk beralih profesi dan tidak siap beradaptasi sosial di masyarakat karena mereka berpendapat jika mencari pekerjaan pastinya banyak saingan dan mereka tentunya tidak semua pendidikannya hingga SMA ada yang lulusan SMP maupun SD. Mereka berasumsi bahwa pekerjaan yang mereka jalani sekarang ini adalah pekerjaan yang menyenangkan dan dapat memperoleh uang yang banyak dengan cepat tanpa harus pergi ke kantor atau ke perusahaan- perusahaan.

Ada dua jenis konsep diri negatif (Calhoun & Acocella, 1990). Pertama, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, konsep dirinya hampir merupakan lawan dari yang pertama. Di sini konsep diri itu terlalu stabil dan teratur, dengan kata lain terlalu kaku. Mungkin karena didik dengan sangat jelas, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari hukum besi yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Tipe ini menerima informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan. Berkaitan dengan evaluasi diri, konsep diri yang negatif menurut defenisinya meliputi penilaian negatif terhadap diri. Apa pun yang dilakukan tidak memberi kepuasan terhadap dirinya.

Konsep diri yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali (Wicklund dan Frey (Calhoun & Acocella, 1990). Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta

yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan, orang dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis. Uraian-uraian mengenai konsep diri di atas, semuanya mengarahkan konsep diri kepada hal-hal yang berkaitan dengan individu itu sendiri, yang di dalamnya mencakup pandangannya terhadap dirinya, apa yang ia peroleh dari hasil evaluasinya terhadap yang orang lain lakukan dan katakan terhadap dirinya. Hasil dari apa yang ia ketahui, yang ia harapkan dan ia evaluasi itu dapat berupa fisik, emosi, sosial maupun spiritual. Dimensi Konsep Diri:

pengertian-pengertian yang kemudian dikembangkan oleh para ahli seperti yang dijelaskan diatas mengenai konsep diri, dapat terlihat bahwa konsep diri sebenarnya mencakup beberapa dimensi didalamnya. Ada beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep diri, yaitu pengetahuan seseorang tentang dirinya, pengharapan mengenai dirinya (*descriptive*) dan penilaian (*evaluative*) tentang diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). Berikut penjelasan dari ketiga dimensi ini

#### a. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini tentang apa yang seseorang ketahui mengenai dirinya sendiri seperti usi, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan lainnya. Faktor-faktor tersebut menempatkan individu kepada suatu kelompok sosial seperti kelompok umur, suku bangsa dan sebagainya. Akhirnya individu tersebut mengidentifikasi dengan kelompok sosial tersebut yang menambah daftar julukan kita, seperti kelompok menengah atas, kelompok wanita karir dan lainnya. Julukan-julukan ini berganti setiap hari dan

setiap individu tersebut menerima julukan baru, ada informasi baru yang diterima yang individu tersebut masukkan ke dalam potret diri mentalnya.

#### b. Dimensi Harapan

Roges (Calhoun dan Acoccela, 1990) mengemukakan bahwa pada saat individu memiliki satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Artinya, individu tersebut memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan ini merupakan diri ideal. Diri ideal ini berbeda setiap individu. Apa pun harapan setiap individu, semuanya membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan memandu kegiatan individu dalam perjalanan hidupnya.

#### c. Dimensi Penilaian

Dimensi ini merupakan penilaian terhadap diri sendiri (Marsh dkk., 1983). Setiap individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan; Saya-dapat-menjadi-apa, yaitu pengharapan individu bagi dirinya sendiri. Saya-seharusnya- menjadi-apa. Hasil pengukuran tersebut disebut rasa harga diri. Rogers menilai bahwa semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita mengenai siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga diri kita.

Para WTS harus memiliki konsep diri yang positif agar mampu untuk menghargai hidup dan dirinya sendiri, sehingga WTS mengerti arti dari makna hidup. Tak jarang para WTS belum mampu untuk mengerti arti dari hidupnya sendiri, dan bagaimana untuk menghargai dirinya. Hal ini disebabkan karena dari sebagian WTS memiliki konsep diri yang negatif, sehingga tidak mampu untuk memaknai hidup dan selalu bersikap pesimis atas apa yang dilakukan dalam hidupnya. Nilam Widyarini (2009) menyatakan hambatan untuk mencapai konsep diri positif dapat berkembang dari penilaian negatif, seperti ejekan, sindiran maupun celaan, serta tuntutan-tuntutan yang terlalu tinggi tanpa disertai dukungan melalui informasi yang cukup mengenai bagaimana cara mencapainya dan pengalaman yang gagal terus menerus. Oleh sebab itu Wanita Tuna Susila ini selalu menjadi pro dan kontra dan termasuk masalah sosial yang memang susah untuk di selesaikan karena tidak adanya jaminan untuk para Wanita Tuna Susila ini mendapatkan pekerjaan yang layak dan pekerjaan yang pas sesuai dengan keterampilan dan latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana konsep diri yang ada pada wanita tuna susila.

## 2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi, di mana peneliti ingin meneliti fenomena wanita tuna susila di Malang dari aspek konsep diri sebagai variabel dimensi psikologisnya. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang WTS. Selain itu 1 orang mucikari, dan 1 orang tukang becak sebagai pengantar jemput WTS yang akan digunakan sebagai subjek pendukung. Metode pengumpulan data dengan cara metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan subjek dengan cara teknik *snowball*. Lokasi pemilihan penelitian ini di Jawa Timur dengan lokasi spesifik Balai Kota Malang, dasar pemilihan tersebut dikarenakan data dari KEMENSOS (2012) menunjukkan terdapat 161 Lokalisasi tempat di mana WTS “Mangkal” di seluruh Indonesia dan data hal

utama yang perlu di soroti adalah tempat lokalisasi terbanyak berada di Jawa timur sebanyak 53 tempat atau sebanyak 33% salah satunya adalah Kota Malang. Adapun proses pengambilan data dilakukan dengancara langsung mendatangi tempat lokalisasi WTS di Balai Kota Malang dengan cara bertemu dengan mucikari dan menjalin kontrak untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dimana sebelumnya peneliti telah membuat pedoman wawancara dan daftar apa saja yang akan di observasi, setelahnya peneliti melakukan wawancara sesuai dengan alur pembicaraan namun masih dalam konteks daftar pertanyaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara danobservasi di mana. Hasil pengumpulan data ditulis dalam bentuk verbatim yang dianalisis berdasarkanteori yang digunakan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dikemukakan data subjek, observasi, wawancara dan interpretasi data. Penelitian dilakukan terhadap 3 subjek wanita tuna susila, 1 Mucikari, dan 1 tukang becak yang mengantar Tuna susila di Balai Kota Malang. Gambaran identitas subjek sebagai berikut:

Tabel 1

Gambaran identitas subjek penelitian

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	N	I	D
Umur	29 th	44 th	39 th
Asal	Sidoarjo	Malang	Malang
Pendidikan	SD	SD	Tidak Sekolah
Status Perkawinan	Janda	Janda	Belum Menikah

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berjumlah 3, dengan pendidikan dua SD dan satu tidak sekolah. Ketiga subjek berasal dari Jawa Timur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki pendidikan yang tergolong rendah.

#### a. Konsep Diri Subjek 1

##### 1) Dimensi Pengetahuan

Subjek pertama dalam penelitian ini bernama N. Subjek N berusia 29 tahun menjadi WTS ketika berusia 15 tahun. Subyek N menganut agama islam, pendidikan terakhirnya adalah SD. Subjek N sampai saat ini berstatus janda dan telah menjadi seorang WTS selama 10 tahun. N adalah anak dari 3 bersaudara, ia dibesarkan di kota Sidoarjo kemudian pindah ke Pujon Malang. Ia awalnya datang ke Malang (Batu) saat berusia 14 tahun untuk melanjutkan pendidikan sekolah dasar. Namun karena kesulitan biaya dan merasa kurang diperhatikan, akhirnya terjerumus menjadi WTS untuk membiayai hidup. Hal tersebut dilakukan demi cita-citanya untuk hidup bahagia dan sukses. Subjek N menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang sukar bergaul, apa adanya, dan cukup tertutup. Subjek

N mengawali menjadi WTS sejak di bawah umur sehingga dirinya tumbuh dengan pengetahuan diri bahwa menjadi WTS yang baik seperti jujur, mudah bergaul, dan apa adanya. Berkembang dalam pekerjaan sebagai WTS selama 10 tahun membuat dirinya tidak lagi mengalami rasa malu karena selama ini Subjek N tidak pernah pekerja yang lain selain menjadi wanita tuna susila ini, namun dalam bermasyarakat subjek N tetap ada tendensi menutup pekerjaannya.

## 2) Dimensi Harapan

N sebagai WTS yang bekerja sejak di bawah umur hingga berumur 29 tahun ini pernah menikah dan suaminya tidak bertanggung jawab dan meninggalkan dirinya. Meskipun memiliki pengalaman traumatis dengan kejadian tersebut namun sampai sekarang N tetap berharap bahwa suatu saat nanti N dapat menikah dengan seseorang yang benar-benar serius sehingga N dapat melepaskan dirinya dari pekerjaan ini. Subjek N merasa bahwa pekerjaan ini menghasilkan uang panas yang cepat habis meskipun dengan pendapatan yang tergolong cukup tinggi yakni Rp. 500.000 - Rp.900.000 dalam sehari.

## 3) Dimensi Penilaian

Subjek N memiliki penilaian diri bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan menurut agama dan sosial namun N belum mampu keluar dari zona nyamannya, N memiliki penyesalanan tidak pernah merasa puas terhadap dirinya atas apa yang dilakukannya. N bertanya dalam dirinya apa yang sudah dilakukan sehingga dirinya sampai menjalani pekerjaan ini, apakah ini sudah ditakdirkan untuk dirinya? Terdapat bias kebenaran dalam penilaian konsep diri yang memunculkan konsep diri yang absurd.

## b. Konsep Diri Subjek 2

### 1) Dimensi Pengetahuan

Subjek I merupakan seorang janda yang memiliki satu anak laki-laki berusia 22 tahun dan satu anak perempuan berusia 17 tahun. Keseharian I sebelum dan setelah menjadi WTS adalah sebagai tukang bersih bersih musholah dan penjaga anak dosen dengan pendapatan total Rp 1.500.000 per bulan. Dengan pendapatan tersebut mengurus dua anak membuat dirinya harus terlilit hutang koperasi yang datang kerumahnya. Dari satu koperasi awalnya karena tidak mampu bayar (bunganya tinggi) sehingga sekarang memiliki hutang di 15 koperasi dengan total hutang Rp 20.000.000. Karena setiap hari harus membayar Rp 500.000 kepada koperasi tersebut sehingga dirinya menjadi WTS agar mampu menutup biaya harian. Gambaran diri subjek cenderung kontradiktif karena dirumah dirinya memakai Jilbab namun setiap kali mau bekerja sebagai WTS dirinya melepas jilbab. Subjek N menyatakan bahwa jangankan sampai anak ataupun tetangganya tahu akan dirinya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat kontradiksi konsep diri yang sebagai hasil gambaran ibu rumah tangga yang berjilbab yang dilekatkan oleh masyarakat.

### 2) Dimensi Harapan

Subjek I sangat berharap agar dengan pekerjaan ini semoga hutangnya tersebut cepat lunas namun saat ditanyai kapan hutangnya akan lunas dengan pekerjaan ini, subjek menjawab tidak

mengetahui secara pasti dan bagaimana. I berharap agar jangan sampai ada yang tahu akan pekerjaannya ini karena ini merupakan hal yang tidak benar dimana I juga bekerja sebagai tukang bersih-bersih musolah yang bertolak belakang dengan pekerjaannya sebagai WTS. Sebenarnya I ingin mendapatkan uang dengan cara yang benar namun tuntutan hutang yang harus dibayar setiap hari membuat dirinya terpaksa bekerja dengan pendapatan tinggi yang instan seperti WTS. Berdasarkan hal tersebut terdapat gap yang jelas antara apa yang dilakukan I sekarang dengan apa yang diharapkan I dalam diri I.

### 3) Dimensi Penilaian

Subjek I menilai bahwa apa yang dilakukan oleh dirinya ini merupakan suatu hal yang salah menurut agama maupun lingkungan sekitarnya. Penilaian Subjek I melihat penilaian konsep dirinya sangat negatif terkait pekerjaan sebagai WTS lepas jilbab namun pekerjaan diluar itu sebagai tukang bersih-bersih musholah yang memakai Jilbab serta pengasuh anak dosen di Universitas dengan tendensi agama Islam yang kuat. Subjek I saat berhubungan dengan pelanggannya hanya mau dibuka daerah perut kebawah, hal tersebut menunjukkan bahwa ada batasan dalam diri I yang membuat dirinya tidak menerima pekerjaan WTS ini.

## c. Konsep Diri Subjek 3

### 1) Dimensi Pengetahuan

Subyek ketiga dalam penelitian ini bernama D. Subjek D berusia 39 tahun dan ia menjadi WTS selama dua bulan. Subyek D menganut agama islam, dan ia tidak memiliki riwayat pendidikan (tidak sekolah). Subjek D sampai saat ini masih belum menikah namun ia telah mengadopsi seorang anak perempuan yang kini sudah beranjak remaja. Subjek D sebelumnya pernah bekerja sebagai penjual kopi, namun karena kebutuhan yang semakin meningkat dan pendapatan yang semakin hari-semakin tidak pasti bahkan kurang maka dari itu subjek D memutuskan untuk terjun ke dalam dunia pekerjaan ini. Dalam kehidupan sosialnya Subjek D menggambarkan diri sebagai pribadi yang baik, jujur, ramah, dan orang yang sangat taat agama, ia selalu mengenakan hijab ketika berada di rumah dan berbanding terbalik ketika menjalankan pekerjaan ini. Subjek D memiliki kemampuan sosial yang baik dengan orang sekitarnya, namun ia tetap menutupi pekerjaan yang ia jalani saat ini. Subjek D tidak pernah menikmati dalam berhubungan seksual selama menjalani pekerjaan sebagai WTS ini. Saat berhubungan Subjek D hanya ingin cepat-cepat mengakhiri dan mendapatkan uang. Subjek D jelas mengetahui bahwa terdapat kontradiksi antara dirinya dengan apa yang yang dilakukannya namun hal tersebut tetap dilakukan untuk uang.

### 2) Dimensi Harapan

D sebagai WTS yang bekerja dua bulan ini belum pernah menikah dan memiliki satu anak adopsi. Terjun ke ranah pekerjaan ini karena keterpaksaan akan kebutuhan yang semakin meningkat dengan pendapatan harian sekitar 300 rb dalam sehari. D berharap jika ekonominya sudah stabil maka ia akan memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan ini karena ia juga takut akan ketahuan anak dan keluarganya. D berharap semoga ekonomi negara ini dapat lebih baik sehingga jualan kopinya dapat laris dan tidak kesulitan ekonomi seperti sekarang ini. Meskipun memang benar bahwa subjek D tidak

memiliki hutang namun disisi lain tekanan ekonomi dan harapan orang tua terhadap kebutuhan hidup anak yang lebih baik membuat D mengambil pilihan untuk menjadi WTS.

### 3) Dimensi Penilaian

Subjek D memiliki penilaian diri dan sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan menurut agama dan sosial namun karena tuntutan ekonomi membuatnya harus menjalankan pekerjaan ini. Ia merasa cukup puas dengan dirinya karena tidak membebani orang tuanya dan berusaha sendiri walaupun tahu hal yang dilakukannya salah. Subjek D menyatakan bahwa sebenarnya tidak mau bekerja seperti ini karena ini merupakan hal yang tidak benar. Berdasarkan hal tersebut sehingga terjadi kontradiksi dengan apa yang dilakukan subjek dengan apa yang subjek inginkan.

## Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai konsep diri wanita tuna susila di Balai Kota Malang dengan mengacu pada identifikasi masalah dan fokus peneliti yang telah disampaikan peneliti sebelumnya. WTS (Wanita Tuna Susila) umumnya dijalani sebagai profesi bagi perempuan yang secara finansial kurang atau dengan kata lain, alasan menjadi WTS adalah untuk mendapatkan penghasilan dengan mudah. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan, wanita tuna susila yaitu wanita yang menjalani hubungan seks demi mendapatkan uang. Beberapa faktornya ialah wanita yang hidup semata-mata dalam kemiskinan atau yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah dengan berbagai alasan mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhannya dan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga subjek, konsep diri WTS dapat dipahami terkait dengan konsep diri sebelum menjadi WTS dan konsep diri setelah menjadi WTS. Ketiga subjek menggambarkan dirinya masing-masing sebagai pribadi yang unik. Mereka mengkonstruksi konsep dirinya terkait dengan sifat-sifat pribadi yang telah dimiliki, seperti subjek N yang menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang ramah namun sulit bergaul, subjek I sebagai pribadi yang ramah, bertanggung jawab dan mudah berkomunikasi, atau juga D sebagai pribadi yang baik, penyayang dan bertanggung jawab. Mereka juga memberikan gambaran dirinya memiliki nilai moral yang diterima dari ajaran orangtuaapun melalui pendidikan agama.

Ketiganya juga menggambarkan diri mereka berasal dari latar belakang pas-pasan, sehingga memunculkan cara pandang tertentu ketika subjek menggambarkan konsep dirinya. Bagi ketiga subjek, keputusan menjadi WTS bukanlah keputusan yang mudah. Itulah sebabnya ketika awal bekerja, ketiganya mengalami perubahan penilaian tentang diri pribadinya secara negatif. Ketiganya merasa sangat terpukul dengan keputusannya dan menilai dirinya sebagai orang yang sangat berdosa, didera rasa takut, merasa bersalah, hina, kotor dan tidak memiliki martabat. Situasi buruk tersebut membuat ketiganya sempat berpikir untuk berhenti. Namun kemudian yang membuat mereka dapat menerima kenyataan adalah didukung oleh kenyataan penghasilan yang diterima sungguh-sungguh mampu mengatasi persoalan ekonomi yang mereka hadapi. Hingga ketiganya mampu menemukan kembali penilaian positif atas dirinya dengan cara masing-masing.

Bagaimanapun juga menjadi WTS merupakan pekerjaan yang memalukan dan aib. Dari paparan diatas dipahami bahwa konsep diri wanita tuna susila ini ada dua jenis yaitu konsep diri secara positif dan negatif. Bagaimana cara mereka menafsirkan dan menilai kehidupan yang mereka jalani. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Calhoun & Acocella, 1990 bahwa konsep diri positif merupakan bentuk dari penerimaan diri sedangkan konsep diri negatif merupakan bentuk penolakan terhadap diri sendiri dan menganggap apa yang dilakukan tidak memberikan kepuasan. Inilah yang menyebabkan banyaknya pandangan negatif mengenai wanita tuna susila. Namun, tentu hal ini dapat dimengerti karena tentunya para wanita tuna susila memiliki pandangan bahwa masyarakat pasti memiliki penilaian yang buruk terhadap pekerjaan mereka, sehingga cenderung dalam diri wanita tuna susila muncul perasaan bahwa mereka merasa dirinya kotor atau tercemar dan menjadi sampah masyarakat. Berdasarkan pendidikan ketiga subjek ini hanya berlatar belakang sekolah dasar bahkan tidak sekolah, pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan WTS.

Rendahnya latar belakang pendidikan tidak menutup kemungkinan bahwa WTS ini tidak mengetahui dampak/akibat buruk menjalani pekerjaan ini. Selain itu dengan pendidikan yang rendah tentunya akan berdampak pada pengambilan keputusan subjek untuk menjadi wanita tuna susila, dimana subjek mungkin berpikir hanya ini jalan satu-satunya yang bisa dilakukan karena pendidikan yang rendah. Berdasarkan ketiga dimensi menurut pandangan Calhoun & Acocella, 1990 bahwa terdapat: Dimensi Pengetahuan, ketiga subjek yang berusia diatas 29 tahun ini memiliki kehidupan pribadi yang baik dalam bermasyarakat, dengan masing-masing dengan bermacam-macam latar belakang kehidupan mereka. Dimensi Harapan, ketiga subjek memiliki harapan yang baik untuk masa depannya, tentu berharap bisa keluar dari dunia pekerjaan ini. Dimensi Penilaian, ketiganya memiliki penilaian yang negatif akan diri sendiri namun cukup merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan dari pekerjaan ini.

#### **4. Simpulan**

Sebagai WTS di Kota Malang ketiga subjek tersebut menunjukkan konsep diri yang negatif. Bagaimanapun juga menjadi WTS merupakan pekerjaan yang memalukan dan aib bagi mereka. Ketiga subjek tersebut sangat melindungi privasinya agar keluarga dan orang-orang yang mengenalnya tidak tahu pekerjaannya sekarang. Untuk itu ketiganya selalu berbohong kepada keluarga. N tidak pernah berhubungan lagi dengan keluarga dan berbohong bahwa ia bekerja sebagai penjaga toko. I mengaku hanya bekerja sebagai pengasuh anak, penjaga warung dan tukang bersih mushola dan sosok yang ibu yang baik berjilban, sedangkan D hanya mengaku sebagai penjual kopi dan ia selalu berjilban ketika pergi dan pulang ke rumah agar keluarganya tidak curiga. Pada subjek ketiga yang kita temui sama-sama memiliki motif ekonomi yang tinggi dimana ketiga subjek tersebut memiliki masalah ekonomi sebagaimana dampak dari Covid-19

## Daftar Pustaka

- Calhoun, J.F & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York: Mc Graw- Hill.
- Hendriati Agustina. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama
- Kompas. (2022). *Indonesia Punya 270.000 PSK dengan Pelanggan 10 Juta Orang* (diakses <https://edukasi.kompas.com/read/2008/09/21/05231665/indonesia.punya.270.000.psk.dengan.pelanggan.n.10.juta.orang> tanggal 16 November 2022)
- Mayaza dan Supradewi. (2011). *Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi. Vol. 6. No.2. Hal. 108-109
- Murdiyanto. (2019). Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* Vol 43, No 3 (Yogyakarta: B2P3KS, 2019) hlm 195-210, diakses dari [https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/download/2133/1029#:~:text=Menurut%20data%20Kemensos%20\(2015\)%2C,yang%20menyebar%20ke%20seluruh%20Indonesia](https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/download/2133/1029#:~:text=Menurut%20data%20Kemensos%20(2015)%2C,yang%20menyebar%20ke%20seluruh%20Indonesia) tanggal 16 November 2022)
- Nilam Widayarni. (2009). *Seri Psikologi Populer: Relas Orang Tua dan Anak*. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo
- Rusyidi Binahayati. Dkk. (2018). Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol 5, No: 3 (Bandung: UNPAD, 2018), hlm 304.
- Elvita Sofianti. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) yang Telah Berkeluarga (Studi di Kampung Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung)*. (digilib.unila.ac.id) (diakses tanggal 11 september 2018)
- Thanh Dam Truong. (1992). *Sex, Money, and Morality*. Terj. Ade Armando, LP3ES, Jakarta.